

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

5.1.1 Simpulan Umum

Berdasarkan temuan, hasil, serta analisis penelitian yang telah dijabarkan pada bab-bab sebelumnya, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan berdasarkan rumusan masalah yang ditentukan yakni terdapat banyak bentuk kenakalan remaja yang dilakukan oleh siswa SMPN 2 Tarogong Kidul. Perilaku kenakalan tersebut terdiri dari kategori kepribadian, kerajinan dan disiplin, kerapian, penggunaan fasilitas, dan kegiatan belajar. Bentuk kenakalan dengan kategori kepribadian di antaranya yakni: geng antar pelajar; terdapat dua geng kuat yang berdiri yakni Kechu dan BC (Bad Crows); merokok secara terang-terangan di depan siswa lain atau diam-diam di toilet sekolah; berkelahi antar individu di lingkungan sekolah; berkelahi antar geng di lingkungan sekolah; mengganggu siswa kelas lain saat jam pelajaran; mengejek siswa lain, memfitnah, melakukan *catcalling*, memanggil siswa lain dengan sebutan nama orang tua masing-masing (*bullying*); mengejek guru menggunakan kata-kata yang kurang pantas, menyebarkan ujaran kebencian di status WhatsApp pribadi siswa (*cyber bullying*); berperilaku dan berkata kasar, serta vulgar; tidak mengikuti shalat dhuha dan shalat zuhur berjamaah, tidak mengikuti jumatatan, serta keputrian (bagi siswa perempuan); merekrut adik kelas untuk masuk ke dalam geng; minum minuman keras; membuat keributan di lingkungan sekolah; bersikap semena-mena terhadap teman sebaya atau kakak tingkat; menyebarkan kebohongan terkait dengan hari libur kehadiran guru, dan hubungan asmara siswa; tawuran di luar lingkungan sekolah; membawa senjata tajam berupa pisau lipat; membawa rokok elektrik/*vape*; bersikap tidak sopan kepada guru ataupun teman sebaya; mencuri jajanan kantin; menyebarkan ujaran kebencian terhadap teman sebaya; merusak fasilitas sekolah seperti bangku, meja, dan lantai sekolah; dan mencoret-coret tembok sekolah. Adapun kenakalan kategori kerajinan dan disiplin di antaranya sebagai berikut: nongkrong di lingkungan yang kurang baik hingga bolos untuk pergi ke tempat tersebut; masuk

sekolah kesiangan; bolos sekolah; bolos jam pelajaran dan pergi ke kantin; kabur loncat dari tembok belakang sekolah; jarang masuk sekolah; tidak mengikuti upacara; berpura-pura sakit; dan malas untuk bersekolah. Kenakalan dengan kategori kerapian di antaranya sebagai berikut: mengenakan atribut yang dilarang atau tidak lengkap ke sekolah seperti *hoodie*, *crewneck*, kerudung pendek yang memperlihatkan dada, rok span, sepatu berwarna, tidak mengenakan kaus kaki, mengenakan baju yang tidak sesuai jadwal, dan mengenakan aksesoris yang berlebihan; dan menggunakan make up berlebihan seperti *foundation* dan *lipint*. Selain itu kenakalan dengan kategori penggunaan fasilitas di antaranya sebagai berikut: membawa hp ke sekolah, dan bermain hp dan game pada saat jam pembelajaran. Kategori kenakalan yang terakhir yakni kegiatan belajar yang di antaranya sebagai berikut: jarang mengerjakan tugas; menyontek pekerjaan rumah atau tugas sekolah; dan menyontek saat ujian sekolah. Semua penentuan kategori tersebut telah diatur dan berdasarkan buku saku tata tertib yang dimiliki oleh SMPN 2 Tarogong Kidul.

Faktor penyebab terjadinya berbagai kenakalan yang dilakukan oleh siswa SMPN 2 Tarogong Kidul terdiri dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal yakni penyebab yang muncul dari diri pribadi siswa, sedangkan faktor eksternal yakni penyebab kenakalan yang muncul dari luar pribadi siswa yang terdiri dari: sekolah, keluarga, teman, serta lingkungan. Kedua faktor tersebut memengaruhi dan melatarbelakangi terjadinya kenakalan yang dilakukan oleh siswa. Faktor internal yang menjadi penyebab kenakalan remaja pada siswa di antaranya yakni: mental dan jati dirinya belum terbentuk; mudah terpengaruhi hal negatif; berperilaku berbeda di setiap lingkungan; memiliki watak keras kepala; merasa kesusahan apabila tidak membawa hp; membawa dan menggunakan *make up* atas keinginan diri sendiri; merasa perlu menjaga penampilan; serta memiliki karakteristik mudah marah, *moody*, serta tidak sabaran. Sedangkan faktor eksternal yang berasal dari sekolah di antaranya yakni: tidak memiliki kedekatan dengan guru; kurang nyaman dengan lingkungan sekolah ruangan kelas yang kurang nyaman bagi siswa seperti tembok dan lantai yang retak; guru yang dirasa kurang ramah kepada siswa; guru melibatkan seluruh siswa saat ingin memarahi satu orang siswa; guru terlalu membebaskan siswa untuk melakukan sesuatu; guru yang

kurang memperhatikan siswa atau keadaan kelas saat pembelajaran ataupun ujian; guru yang kurang disiplin terhadap siswa; guru yang minim memberikan pembelajaran; guru yang kurang tegas terhadap siswa; kesalahpahaman antar guru dan siswa; sekolah memiliki toilet yang kumuh, aroma yang tidak sedap, serta banyak coretan tembok; guru yang tidak menegur siswa yang membawa hp; sekolah tidak memiliki fasilitas *print* dan fotokopi. Faktor eksternal yang berasal dari keluarga di antaranya yakni: keluarga mengalami broken home berupa perceraian orang tua; suasana rumah tidak kondusif karena percekocokan atau perkelahian orang tua; siswa kurang nyaman dengan didikan neneknya; jauh dengan orang tua secara hubungan dan jarak; orang tua terlalu membebaskan jam main dan pergaulan anak; orang tua tidak memberikan perhatian kepada anak; orang tua tidak mengawasi anak dengan baik karena kesibukannya; orang tua tidak paham terkait dengan pembentukan karakter anak; orang tua menutup-tutupi masalah anak; orang tua tidak bersikap kooperatif kepada guru saat anaknya sedang dididik agar disiplin; faktor ekonomi yang membuat siswa merasa gengsi dan malu untuk bersekolah; orang tua kurang mengawasi aktivitas anaknya; serta anak masuk ke sekolah ini berdasarkan pilihan orang tua. Sedangkan faktor eksternal yang berasal dari teman di antaranya yakni: pergaulan siswa yang luas seperti berteman dengan orang yang sudah dewasa; cenderung mengikuti perilaku teman-temannya; terdapat senioritas antar siswa; mendapat dukungan dari gengnya; pertemanan antar siswa yang kurang nyaman; serta berteman dengan siswa yang malas. Faktor eksternal terakhir yang berasal dari lingkungan di antaranya yakni: adanya warung tempat penitipan kendaraan yang menjadi basecamp geng; serta lingkungan tempat nongkrong siswa seperti di Kerkof dapat menjadi tempat perekrutan geng.

SMPN 2 Tarogong Kidul memiliki berbagai upaya untuk mengatasi kenakalan remaja pada siswa yang di antaranya berupa upaya preventif atau pencegahan, dan upaya represif yakni memulihkan atau menyembuhkan. Pihak yang berupaya untuk mengatasi kenakalan tersebut yakni guru IPS dan sekolah. Upaya preventif yang dilakukan oleh guru IPS di antaranya sebagai berikut: guru IPS mengadakan mengaji bersama; guru IPS yang menjadi wali kelas mengadakan pembinaan setiap hari Senin; guru IPS bersikap tegas dan disiplin dalam mendidik siswa; guru IPS

yang menjadi wali kelas menjaga komunikasi dengan orang tua siswa; guru IPS memberikan kebebasan untuk orang tua berkonsultasi kepada mereka; guru IPS memberikan informasi kepada orang tua sedetail mungkin terkait dengan aktivitas yang ada di sekolah; guru IPS memberikan pendekatan yang berbeda-beda dengan siswanya berdasarkan karakteristik mereka; guru IPS memperbolehkan siswanya untuk izin chat/telepon orang tua untuk meminimalisir siswa membawa hp; guru IPS memiliki karakter yang penuh perhatian bagi seluruh siswa; guru IPS memiliki karakter yang tidak membedakan siswa; guru IPS memberikan apresiasi terhadap siswa yang memiliki nilai 3 teratas; guru IPS memberikan teladan yang baik bagi siswa; guru IPS memberikan pelajaran dengan gaya yang menyenangkan; guru IPS selalu mengingatkan aturan-aturan sekolah; guru IPS memiliki kedekatan yang baik dengan siswanya; serta guru IPS memberikan nilai tambahan bagi siswa yang aktif di kelas. Sedangkan upaya preventif yang dilakukan oleh sekolah di antaranya yakni sebagai berikut: sekolah mengadakan perkumpulan orang tua saat penerimaan siswa baru; pembinaan dari BK setiap satu minggu sekali; sekolah mengadakan mediasi dengan orang tua; sekolah membuat perjanjian antara tiga pihak yakni sekolah, siswa, dan orang tua siswa terkait dengan menyetujui segala aturan dan tata tertib yang dimiliki oleh sekolah; sekolah bekerja sama dengan pihak warung Kechu yang selalu dititipkan kendaraan oleh siswa untuk bersikap kooperatif terhadap kedisiplinan; sekolah mewajibkan siswa untuk mengikuti kegiatan positif (ekstrakurikuler, shalat berjamaah, pembacaan Al-Matsurat, keputrian untuk siswi, dan redaton); sekolah bekerja sama dengan pihak luar (BNN, Kepolisian, dan Dinas Pendidikan); serta terdapat guru yang mengecek kondisi kelas yang sedang kosong dengan tujuan tetap diawasi walaupun sedang tidak ada guru. Upaya represif yang dilakukan oleh guru IPS dalam mengatasi kenakalan pada siswa di antaranya sebagai berikut: guru IPS memberikan SP (Surat Peringatan) bagi siswa yang terbukti melakukan pelanggaran; guru IPS memberikan sanksi untuk tidak boleh masuk ke dalam kelas; guru IPS memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengerjakan tugas yang belum kunjung diselesaikan; guru IPS mengakses hp siswa atas izin dan ketersediaan mereka untuk mengecek apakah terbukti masuk geng/tidak; guru IPS menyuruh siswa untuk keluar geng; guru IPS memberikan tugas tambahan bagi

siswa; guru IPS memberikan hafalan/talaran untuk siswa; guru IPS memberikan teguran dan peringatan kepada siswa; guru IPS memberikan saran dan nasihat bagi siswa; guru IPS menahan rapor siswa dengan tujuan agar orang tua dapat datang ke sekolah; guru IPS mengadakan pertemuan di luar sekolah agar lebih dekat dengan orang tua siswa; guru IPS mengingatkan kembali terkait dengan perjanjian yang sudah disepakati; guru IPS merazia hp menyimpannya selama dua minggu dan dikembalikan kepada orang tua siswa; guru IPS memberitahukan kepada orang tua secara pribadi melalui WhatsApp mengenai masalah anak; serta guru IPS memberikan ancaman tidak akan memberi nilai kepada siswa yang tidak kunjung mengerjakan tugas. Sedangkan upaya represif yang dilakukan oleh sekolah di antaranya yakni sebagai berikut: sekolah memiliki sistem poin bagi siswa yang melakukan pelanggaran aturan sekolah; pemanggilan orang tua ke sekolah; terdapat guru yang menyetrap siswa di kelas; serta OSIS merazia atribut siswa yang kurang pantas di depan gerbang masuk sekolah.

Pada pelaksanaan upaya mengatasi kenakalan remaja pada siswa SMPN 2 Tarogong Kidul tersebut tentunya terdapat banyak kendala yang dihadapi oleh guru IPS. Kendala tersebut berasal dari keadaan lingkungan, diri pribadi siswa, masyarakat, serta orang tua siswa. Berbagai kendala tersebut di antaranya yakni sebagai berikut: guru IPS tidak bisa mengedukasi siswa secara menyeluruh terkait dengan aturan yang ada di sekolah karena adanya pandemi; guru IPS tidak bisa memberikan siswa sistem poin karena adanya pandemi; geng susah dihilangkan karena memiliki kaitan dengan pihak luar lingkungan sekolah; geng memiliki jaringan yang luas dan telah menggunakan sistem rekrutmen; geng melibatkan siswa senior atau alumni SMPN 2 Tarogong Kidul; anggota geng selalu berasalan bahwa mereka melakukan hal positif; sekolah sulit untuk mengidentifikasi siswa yang berbohong untuk tidak bisa mengikuti shalat berjamaah; guru IPS tidak dapat mengubah kondisi siswa yang mengalami *broken home*; guru IPS tidak dapat mengontrol pertemanan siswa di luar lingkungan sekolah; orang tua membela siswa saat anaknya melakukan kesalahan; orang tua membebaskan anak dalam jam bermainnya; kesibukan orang tua siswa; kondisi rumah siswa yang tidak kondusif; guru IPS tidak bisa mengontrol konten yang dilihat oleh siswa di hpnya; siswa yang kecanduan bermain hp; orang tua siswanya sendiri yang menyuruh membawa

hp; orang tua yang tidak kooperatif dengan sekolah; orang tua kurang responsif terhadap permasalahan anak di sekolah; guru IPS sulit menghubungi orang tua; orang tua menyerahkan seluruh permasalahan anak kepada guru; orang tua tidak menerima saat anaknya ditegur; orang tua yang mengizinkan anaknya untuk membawa kendaraan pribadi ke sekolah; orang tua menutup-nutupi kenakalan anak; serta siswa tidak merasa jera saat diberikan sanksi ringan maupun berat.

5.1.2 Simpulan Khusus

Berdasarkan simpulan umum di atas, dapat dirumuskan simpulan khusus yang berkaitan dengan rumusan masalah yang telah dijabarkan yang di antaranya sebagai berikut:

- a. Siswa SMPN 2 Tarogong Kidul melakukan berbagai perilaku kenakalan remaja. Berdasarkan buku saku tata tertib dan peraturan yang dimiliki oleh sekolah, berbagai perilaku kenakalan tersebut masuk ke dalam kategori kepribadian, kerajinan dan disiplin, kerapian, penggunaan fasilitas, dan kegiatan belajar. Kenakalan remaja tersebut terjadi di dalam kelas, toilet sekolah, lapangan sekolah, dan lingkungan sekolah yang lainnya.
- b. Faktor internal yang dimiliki oleh siswa SMPN 2 Tarogong Kidul berasal dari mental dan jati diri siswa yang belum terbentuk sehingga mudah untuk terpengaruhi dengan lingkungan sekitar maupun belum mampu mengungkapkan keresahan yang dialami oleh dirinya sendiri sehingga banyak siswa yang melampiaskannya dengan melakukan kenakalan remaja.
- c. Guru IPS dan sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam mengupayakan mengatasi kenakalan remaja yang terjadi pada siswa. Upaya tersebut di antaranya yakni upaya preventif dan upaya represif. Kedua upaya tersebut dilakukan dengan berbagai pendekatan yang mengarah kepada pengembangan karakteristik, kedisiplinan, dan keimanan siswa. Selain itu dilakukan juga pendekatan kepada orang tua serta pihak luar seperti lingkungan sekolah, pihak kepolisian, BNN, serta Dinas Pendidikan.
- d. Pelaksanaan upaya penanggulangan yang dilakukan oleh guru IPS serta sekolah mengalami berbagai kendala yang berasal dari keadaan lingkungan, diri pribadi siswa, masyarakat, serta orang tua siswa.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian, maka peneliti memberikan saran kepada beberapa pihak. Beberapa yang dapat peneliti utarakan di antaranya sebagai berikut:

a. Bagi Siswa

Disarankan kepada siswa yang terlibat melakukan kenakalan remaja untuk memiliki kesadaran bahwa melakukan tindakan kenakalan dapat berujung merugikan diri sendiri dan juga orang-orang di sekitar. Tindakan yang dapat merugikan diri kita sendiri dapat memengaruhi masa depan kita, sehingga berpikir terlebih dahulu dalam bertindak. Disarankan kepada siswa untuk berhati-hati dalam pergaulan, hati-hati dalam mencari pelarian dalam meluapkan emosi yang sebaiknya dilampiaskan dalam aktivitas yang positif, serta lebih baik menaati aturan dan tata tertib yang ada untuk menghindari masalah.

b. Bagi Guru

Disarankan kepada guru agar memiliki sifat dan pribadi yang tegas dalam menaati aturan dan tata tertib yang dimiliki oleh sekolah agar dapat menjadi contoh yang baik bagi siswa. Selain itu disarankan apabila terdapat perilaku kenakalan yang dilakukan oleh siswa yang berdampak besar dan bersifat negatif bagi dirinya sendiri dan orang-orang sekitar maka harus diberikan sanksi dan ditindak dengan tegas agar siswa memiliki perasaan segan saat akan bertindak semena-mena kepada guru maupun teman sebayanya.

c. Bagi Sekolah

Disarankan kepada sekolah agar selalu menyuarakan dan mengedukasi terkait dengan aturan dan tata tertib yang dimiliki oleh sekolah agar seluruh siswa mengetahui apa saja perilaku yang dilarang oleh sekolah dan bukan hanya sebagian siswa saja. Selain itu disarankan agar menindak tegas terhadap perilaku kenakalan yang tergolong berat seperti *bullying*, *geng*, dan lainnya yang ada di sekolah agar menciptakan lingkungan yang ramah, aman, dan tenteram bagi seluruh masyarakat sekolah.

d. Bagi Orang Tua

Disarankan kepada orang tua agar dapat bertanggung jawab terkait dengan mendidik dan membimbing anak dengan baik agar anak dapat tumbuh menjadi pribadi yang positif seperti yang diharapkan oleh sejatinya para orang tua. Selain itu diharapkan agar bisa kooperatif dengan guru maupun sekolah dan mempercayakan anaknya untuk diberi masukan oleh guru saat dikoreksi yang bertujuan agar anak menjadi maju secara akademik maupun secara psikis.

e. Bagi Masyarakat

Disarankan kepada masyarakat agar bekerja sama dengan pihak sekolah terkait dengan kedisiplinan siswa dan menjadi kontrol sosial bagi remaja terkait dengan mengatasi kenakalan remaja yang terjadi di lingkungan sekitar. Selain itu diharapkan agar tidak memanfaatkan momen keberadaan siswa dengan cara yang tidak baik seperti ajakan untuk melakukan hal-hal negatif yang hanya untuk menguntungkan diri sendiri.

f. Bagi Peneliti Selanjutnya

Disarankan kepada peneliti selanjutnya yang akan mengangkat tema yang sama agar mampu memahami terlebih dahulu terkait dengan kasus yang diambil, sehingga dapat mempermudah dalam melakukan penelitian maupun penulisan. Selain itu disarankan agar mencari referensi sebanyak mungkin agar bisa mendapatkan berbagai pandangan terkait dengan upaya apa saja yang bisa dilakukan untuk mengatasi kenakalan remaja terhadap siswa.

g. Bagi Prodi Pendidikan IPS

Disarankan agar prodi Pendidikan IPS dapat mengadakan kajian maupun pembahasan terkait dengan upaya mengatasi kenakalan remaja maupun kenakalan yang dilakukan oleh mahasiswa, karena tidak dapat dipungkiri bahwa kenakalan bukan hanya terjadi kepada siswa SMP saja namun banyak juga terjadi pada jenjang mahasiswa.